



Volume 10 No 2, November 2025

MaduRanch: Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis

DOI : <http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v10i2.2779>

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku Di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto

Relationship between Knowledge and Skills of Beef Cattle Farmers on Foot and Mouth Disease in Empoang Village, Binamu District, Jeneponto Regency

Muh. Ari Prasetyo Hs¹⁾, Nuraeni ²⁾, Andi Triana³⁾

^{1,2,3,)} Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

email co-author: ariprasetyo04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong dalam pencegahan dan penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 25 peternak sapi potong yang memiliki pengalaman beternak minimal 3 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengisian kuesioner *Google Forms*. Data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisis dekriptif kuantitatif serta hubungan tingkat pengetahuan dan keterampilan dianalisis *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi potong memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik terhadap pencegahan PMK, namun keterampilan peternak dalam penanganan PMK masih belum cukup baik. Analisis korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,457 yang berarti hubungan positif yang cukup kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan peternak dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam pencegahan dan penanganan PMK.

Kata kunci : Analisis korelasi *Spearman Rank*, Keterampilan, Pengetahuan, Pencegahan dan Penanganan, PMK

Abstract

This study aims to describe the relationship between the level of knowledge and skills of beef cattle farmers in the prevention and handling of Foot and Mouth Disease (FMD) in Empoang Village, Binamu District, Jeneponto Regency. The research method used was survey method. The sampling technique used purposive sampling technique of 25 beef cattle farmers who have at least 3 years of farming experience. Data collection techniques were conducted through interviews with Google Forms questionnaires. The data collected were tabulated and analyzed descriptively quantitative and the relationship between the level of knowledge and skills analyzed Spearman's Rank. The results showed that beef cattle farmers have a fairly good level of knowledge on FMD prevention, but the skills of farmers in handling FMD are still not good enough. Spearman's Rank correlation analysis showed a significant and positive relationship between the level of knowledge and skills of beef cattle farmers with a correlation coefficient value of 0.457 which means a fairly strong positive relationship. This study concludes that increasing farmers' knowledge can improve their skills in FMD prevention and handling.

Keywords: Spearman Rank correlation analysis, Skills, Knowledge, Prevention and Management, PMK

PENDAHULUAN

Penyakit mulut dan kuku (PMK) kembali muncul (*re-emerging*) dan menjadi wabah pada Mei 2022 yang pada saat itu bertepatan dengan momen jelang Hari Raya Idul Adha. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia terkejut, PMK sendiri hanya menyerang hewan berkuku genap seperti sapi, kerbau, kambing, domba, babi, dan rusa, dan disebabkan oleh virus dari genus *Aphthovirus* dalam famili *Picornaviridae*. Penyakit ini pertama kali masuk ke Indonesia melalui impor sapi perah dari Belanda dan mewabah di Malang pada tahun 1887. Wabah PMK terakhir di Pulau Jawa terjadi pada tahun 1983 dan berhasil dikendalikan melalui program vaksinasi massal. Pada tahun 1986, Indonesia secara resmi menyatakan diri sebagai negara bebas PMK dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/KPTS/TN.510/5/1986. Status bebas PMK ini kemudian diakui secara internasional oleh *Office International des Epizooties* (OIE), yang kini dikenal sebagai *World Organisation for Animal Health* (WOAH), melalui Resolusi OIE No. XI Tahun 1990 (Suriani, 2024).

Masyarakat Kelurahan Empoang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan adalah mayoritas yang memiliki usaha peternakan sapi potong. Kelurahan empang sempat digemparkan dengan munculnya wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang ternak berkuku genap. Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan penyakit hewan menular yang berdampak signifikan pada industri peternakan sapi di Kabupaten Jeneponto. Penyakit ini dapat menyebabkan kematian hewan, penurunan produksi dan kerugian ekonomi bagi peternak (Surtina *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan mengenai penyakit mulut dan kuku (PMK) perlu diberikan kepada peternak untuk membantu meminimalisir kerugian yang terjadi akibat penyakit ini. Pengendalian PMK merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam upaya yang komprehensif, melibatkan peternak, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan pengendalian penyakit ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan peternak mengenai PMK dan keterampilan mereka terhadap tindakan pengendalian yang harus dilakukan. Pengetahuan peternak terhadap pengendalian PMK berkorelasi positif moderat dengan keterampilan peternak dalam pengendalian PMK. Pengetahuan peternak yang semakin tinggi terhadap pengendalian PMK akan meningkatkan keterampilan peternak dalam melakukan pengendalian PMK (Hapsari dan Guntaro, 2023).

METODE

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Waktu pelaksanaan bulan April 2025.

2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lokasi yakni *smartphone*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner *google forms*.

3. Metode Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan data kuantitatif. Survei dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai peternakan endemik PMK, data dikumpulkan melalui wawancara atau pengisian kuesioner pada *google forms* untuk mengukur hubungan tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong.

Tabel 1. Indikator Tingkat Pengetahuan

Kategori	Skor
SM: Sangat Mengetahui	5
M: Mengetahui	4
RR: Ragu-Ragu	3
TM: Tidak Mengetahui	2
STM: Sangat Tidak Mengetahui	1

Tabel 2. Indikator Tingkat Keterampilan

Kategori	Skor
ST: Sangat Terampil	5
T: Terampil	4
RR: Ragu-Ragu	3
TT: Tidak Terampil	2
STT: Sangat Tidak Terampil	1

4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yakni 50 responden peternak sapi potong di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampling pertimbangan). Menurut (Patton, 2019), yakni ditentukan secara langsung dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yakni peternak di Kelurahan Empoang yang memiliki kurang dari 2 ekor sapi potong dan lama beternak minimal 3 tahun. Sampel yang akan diteliti adalah sebanyak 25 peternak sapi potong.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- Wawancara: melakukan tanya jawab langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dilakukan jika responden kesulitan mengisi kuesioner *google forms* secara mandiri atau jika diperlukan klarifikasi atas jawaban mereka dan menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan kuesioner *google forms*.
- Kuesioner: digunakan untuk mengumpulkan data dari responden terkait variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan, dan keterampilan peternak terhadap pengendalian PMK.
- Dokumentasi: merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya menumental dari seseorang lainnya.

6. Analisis Data

a. Uji Validitas

Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrument penelitian perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu dan kemudian hasilnya dianalisis. Untuk menguji tingkat validitas suatu instrument peneliti digunakan koefisien korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 20 atau dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket:

r: Koefisien korelasi

$\sum XY$: Jumlah perkalian x dan y

$\sum X$: Jumlah nilai variable x

$\sum Y$: jumlah nilai variable y

$\sum X^2$: Jumlah pangkat dua nilai variable x

$\sum Y^2$: Jumlah pangkat dua nilai variable y

n: Banyaknya sampel

Kaidah keputusan: nilai korelasi (r)

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk mengetahui kuesioner tersebut sudah *reliable* akan dilakukan pengujian reliabilitas

dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 20 atau dengan rumus *Alpha Cronbach's*.

$$r_x = \left(1 - \frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Ket:

r_x = Reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap item

σ_t^2 = Varians total

Rentang nilai *Alpa Cronbach's* adalah $\alpha < 0.60$ reliabilitas rendah, $0.60 < \alpha < 0.70$ mencukupi moderat, $\alpha > 0.70$ maka reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*), $\alpha > 0.80$ maka reliabilitas kuat, $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Semakin kecil nilai α menunjukkan semakin banyak item yang tidak reliabel. Suatu instrument penelitian dikatakan dapat diandalkan (*reliable*) apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 (Ghozali, 2016). Oleh karena itu, kriteria pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut: apabila nilai *Cronbach's alpha* > 0.60 , maka item pertanyaan dalam kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0.60 , maka item pertanyaan dalam kuesioner tidak dapat diandalkan.

c. Korelasi *Spearman Rank*

Menurut Sugiyono (2017; 244) Korelasi *Spearman Rank* digunakan untuk mencari hubungan atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Sumber data yang digunakan pada analisa korelasi ini tidak harus sama, variabel tidak harus terdistribusi normal dan berasal dari data ordinal. Korelasi ini dipilih karena cocok untuk data ordinal (urutan atau peringkat) yang tidak terdistribusikan, dan mengukur hubungan antara peringkat dua variabel (pengetahuan dan keterampilan Peternak). Dalam analisis data pada penelitian ini digunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 20 atau dengan Rumus sebagai berikut :

$$rho = \frac{6\sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Ket:

ρ : Nilai Korelasi Spearman

d : Selisih antara X dan Y

n : Banyaknya data (Sampel)

Koefiensi korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga dapat menentukan arah dari kedua variabel Nilai Korelasi (ρ) = $(-1 < \rho < 1)$.

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefiensi korelasi berada antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan positif (+) dan negative (-).

1. Apabila $r = -1$ korelasi negative sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara X dan Y, bila X naik dan Y turun.
2. Apabila $r = 1$ korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah, bila X naik Y juga naik.
3. Apabila $r = 0$ artinya tidak ada hubungan antara X dan Y.

Untuk menginterpretasikan hasil penelitian korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi koefisiensi korelasi nilai r

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-1,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2017

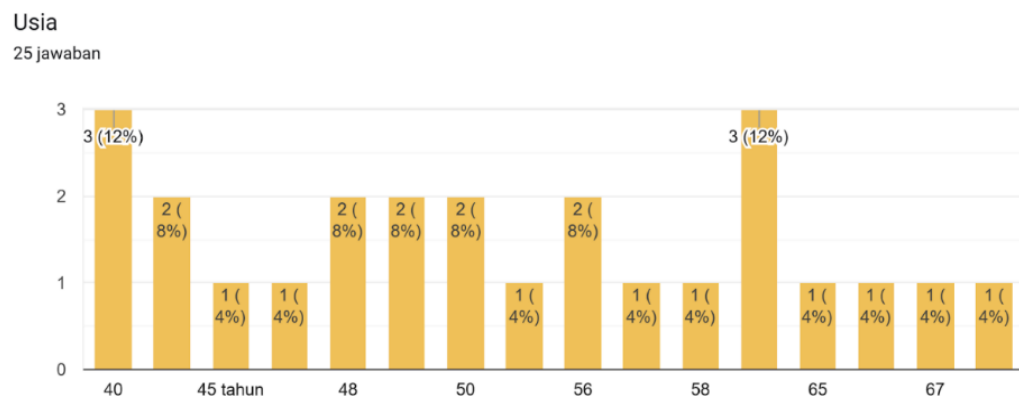
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Profil Peternak

Profil peternak sapi potong di Kelurahan Empoang, memberikan gambaran mengenai karakteristik secara umum yang meliputi latar belakang umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak. Umur menjelaskan rentang usia peternak yang dapat mencerminkan tingkat produktifitas dan pengalaman dalam beternak. Tingkat pendidikan menggambarkan jenjang pendidikan terakhir yang dapat ditempuh peternak, yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak secara lebih modern dan lebih efisien. Kepemilikan ternak menunjukkan jumlah atau jenis ternak yang dimiliki oleh setiap peternak yang menjadi indikator skala usaha ternak yang dijalankan. Lama beternak menggambarkan durasi atau pengalaman peternak dalam menjalankan usaha peternakan yang bias berkaitan erat dengan keterampilan dan pengetahuan dalam beternak sapi potong.

a. Umur



Gambar 1. Umur Peternak Sapi Potong Di Kelurahan Empoang

Umur peternak sapi potong di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto Berdasarkan data sampel yang diperoleh selama penelitian, diketahui bahwa 88% peternak berada dalam rentang usia 40–65 tahun, sementara 12% lainnya berusia di atas 65 tahun (Tabel 4). Usia peternak memiliki peranan penting dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki; semakin lanjut usia seseorang, biasanya semakin sulit untuk menyerap informasi atau pengetahuan baru. Namun, mereka cenderung tetap menjalankan kebiasaan lama yang sudah terbentuk dengan konsisten. Peternak yang berusia lebih dari 64 tahun umumnya sudah memasuki masa pensiun, sehingga kemampuan dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam et al. (2016) yang menyebutkan bahwa pada usia 60 atau 65 tahun, seseorang biasanya memasuki masa tidak produktif atau pensiun. Selain itu, menurut Sudrajat et al. (2022), peternak dengan rata-rata usia 48,86 tahun cenderung memiliki tenaga yang mulai berkurang, sehingga perawatan ternaknya pun menjadi kurang optimal.

Peternak yang lebih muda cenderung memiliki daya serap pengetahuan yang lebih tinggi, meskipun masih kurang dalam hal pengalaman. Sebaliknya, peternak yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak namun cenderung kesulitan dalam memahami pengetahuan baru. Pendapat ini didukung oleh Mulyawati (2016) yang menyatakan bahwa peternak yang lebih muda biasanya memiliki semangat tinggi untuk belajar hal-hal baru dan cepat berinovasi, meskipun belum memiliki pengalaman yang luas. Oleh karena itu, peternak muda umumnya memiliki keterampilan yang lebih adaptif dibandingkan peternak yang lebih tua, yang cenderung kesulitan dalam menerima inovasi baru.

Tabel 4. Karakteristik Peternak di Kelurahan Empoang, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto

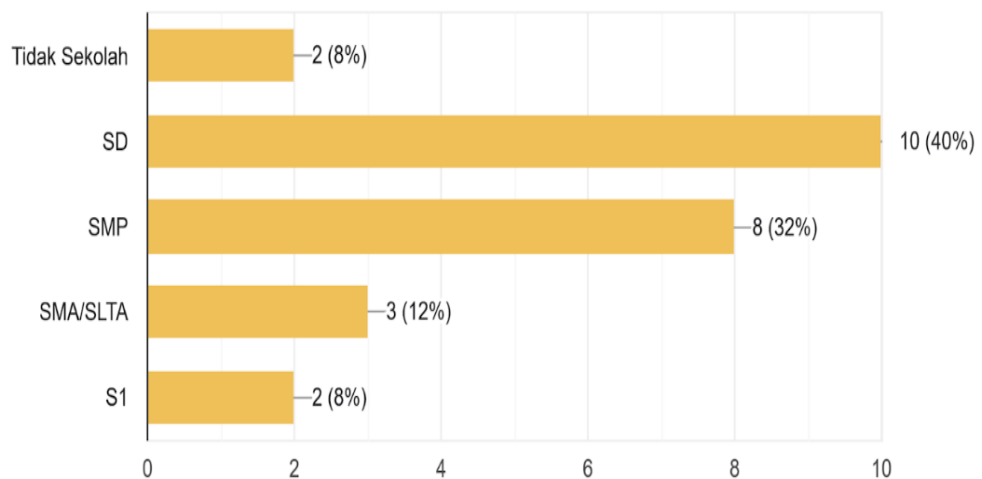
Variabel	Kategori Variabel	Jumlah Orang	Presentase (%)
Umur	40 – 65 Tahun	22	88%
	> 65 Tahun	3	12%
	Total	25	100%
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	2	8%
	SD	10	40%
	SMP/SLTP	8	32%

Variabel	Kategori Variabel	Jumlah Orang	Presentase (%)
Kepemilikan Ternak	SMA/SLTA	3	12%
	S1	2	8%
	Total	25	100%
	1 - 5	11	44%
	6-10	10	40%
Lama Beternak	> 10	4	16%
	Total	25	100%
	3 - 10	19	76%
	11-20	3	12%
	> 20	3	12%
Total		25	100%

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025

b. Tingkat Pendidikan Pendidikan Terakhir

25 jawaban



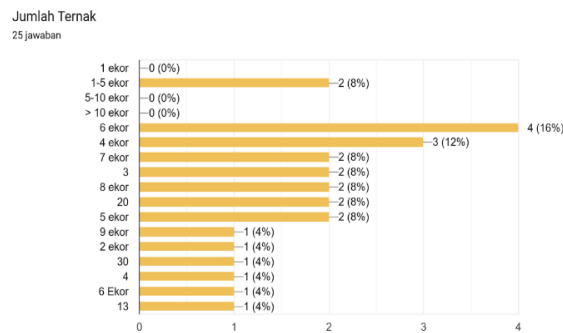
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong Di Kelurahan Empoang

Tingkat pendidikan peternak di Kelurahan Empoang menunjukkan bahwa 8% tidak pernah mengenyam bangku sekolah, 40% merupakan lulusan SD, 32% lulusan SMP, 12% lulusan SMA, dan 8% lulusan perguruan tinggi (Tabel 4). Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan pengetahuan peternak. Sebagian besar peternak yang hanya tamat SD umumnya berasal dari kelompok usia lanjut. Rendahnya tingkat pendidikan mereka disebabkan oleh keterbatasan akses dan biaya pendidikan pada masa lalu, sehingga mereka lebih memilih untuk fokus mengelola ternak sejak usia muda dan terus menjalankan praktik-praktik yang telah lama mereka kuasai.

Sebaliknya, peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka dalam menerima informasi baru dan tidak terpaku pada metode lama. Pandangan ini didukung oleh Maryam *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan kemampuan seseorang, sehingga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menjalankan usaha peternakan.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku sehari-hari peternak. Peternak yang lebih terdidik umumnya lebih siap menerima perubahan dan inovasi, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah cenderung bertahan pada cara-cara lama yang didasarkan pada pengalaman. Ketika menghadapi permasalahan baru, peternak dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat *et al.* (2022), yang menyebutkan bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kehidupan peternak, baik dalam operasional usaha ternaknya maupun dalam proses pengambilan keputusan.

c. Kepemilikan Ternak



Gambar 3. Kepemilikan Ternak Sapi Potong oleh Peternak di Kelurahan Empoang

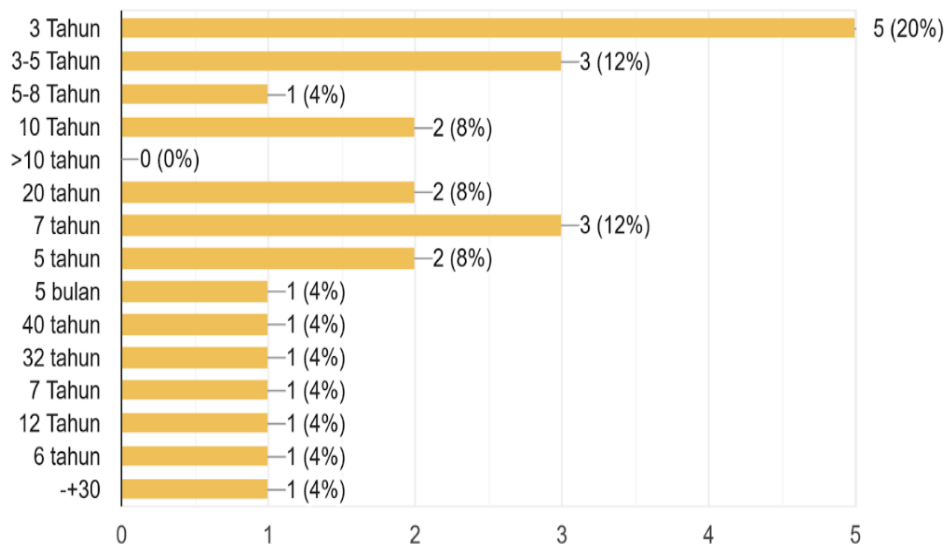
Distribusi kepemilikan ternak sapi potong di Kelurahan Empoang menunjukkan bahwa 44% peternak memiliki 1–5 ekor sapi, 40% memiliki 6–10 ekor, dan hanya 16% yang memiliki lebih dari 10 ekor (Tabel 4). Sebagian besar peternak hanya memelihara 1–5 ekor sapi karena proses reproduksi sapi memerlukan waktu yang cukup lama, dan anak sapi yang dilahirkan belum tentu berjenis kelamin betina. Apabila sapi tidak berkembang biak dengan baik saat dewasa atau terserang penyakit, biasanya akan dijual oleh pemiliknya. Selain itu, untuk membeli indukan sapi betina yang berkualitas tinggi, peternak memerlukan modal yang besar, yang tidak selalu tersedia.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Khaerudin *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa penurunan populasi ternak salah satunya disebabkan oleh keterbatasan modal yang dimiliki peternak. Sebagian besar usaha peternakan yang dijalankan pun masih menggunakan sistem bagi hasil antara peternak dan pemilik sapi, sehingga sulit untuk memperluas kepemilikan ternak.

d. Lama Beternak

Lama Beternak

25 jawaban



Gambar 4. Lama Beternak Peternak Sapi Potong Di Kelurahan Empoang

Pengalaman beternak peternak sapi potong di Kelurahan Empoang menunjukkan bahwa 76% di antaranya telah menjalani usaha ternak selama 3–10 tahun, 12% selama 11–20 tahun, dan 12% lainnya telah beternak lebih dari 20 tahun. Informasi lengkap mengenai lama beternak ini ditampilkan pada (Tabel 4). Mayoritas peternak di wilayah tersebut telah lama terlibat dalam usaha ternak, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan kegiatan beternak yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Peternak dengan pengalaman yang lebih panjang umumnya memiliki

keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola sapi potong dibandingkan mereka yang baru memulai. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrayani dan Andri (2018) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman dalam beternak, maka akan semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha peternakan.

e. Pengetahuan Peternak tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Tingkat pemahaman peternak mengenai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan hasil Tes Objektif, pengetahuan peternak dikategorikan ke dalam lima tingkatan, yaitu: Sangat Tidak Mengetahui (STM) dengan persentase 0%, Tidak Mengetahui (TM) dengan skor 2 sebanyak 10 responden (40%), Ragu-Ragu (RR) dengan skor 3 sebanyak 2 responden (8,8%), Mengetahui (M) dengan skor 4 sebanyak 10 responden (40%), dan Sangat Mengetahui (SM) dengan skor 5 yang juga memiliki persentase 0%.

Tabel 5. Pengetahuan Pencegahan Peternak di Kelurahan Empoang

No.	Tingkat Pengetahuan	Skor Pengetahuan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Mengetahui (STM)	1	0	0%
2.	Tidak Mengetahui (TM)	2	10	40%
3.	Ragu-ragu (RR)	3	2	8,8%
4.	Mengetahui (M)	4	10	40%
5.	Sangat Mengetahui (SM)	5	3	11,2%
	Total		25	100%

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025

Peternak sapi potong di Kelurahan Empoang sebagian besar memiliki pengetahuan pada TM dan M karena Sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan berada pada usia lanjut, sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi atau pengetahuan baru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyawati *et al.* (2016), yang menyebutkan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta daya tangkap terhadap inovasi. Sementara itu, peternak yang lebih muda umumnya memiliki semangat untuk belajar hal-hal baru dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi, meskipun masih minim pengalaman dalam beternak (Aldeyano *et al.*, 2023).

f. Keterampilan Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Tingkat keterampilan peternak dalam mencegah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang ditampilkan pada Tabel 6. Berdasarkan Skala Psikomotorik, keterampilan peternak diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat Tidak Terampil (STT) dengan skor 1 sebanyak 1 responden (2,4%), Tidak Terampil (TT) dengan skor 2 sebanyak 17 responden (68,8%), Ragu-Ragu (RR) dengan persentase 0%, Terampil (T) dengan skor 4 sebanyak 5 responden (20%), dan Sangat Terampil (ST) dengan skor 5 sebanyak 2 responden (7,2%).

Tabel 6. Keterampilan Pencegahan Peternak di Kelurahan Empoang

No.	Tingkat Keterampilan	Skor Keterampilan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1.	Sangat Tidak Terampil (STT)	1	1	2,4%
2.	Tidak Terampil (TT)	2	17	68,8%
3.	Ragu-ragu (RR)	3	0	1,6%
4.	Terampil (T)	4	5	20%
5.	Sangat Terampil (ST)	5	2	7,2%
	Total		25	100%

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025

Peternak sapi potong yang mengisi kuesioner terkait keterampilan dalam mencegah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) akan memperoleh skor berdasarkan jumlah jawaban yang benar. Sebagian besar peternak menunjukkan sikap pencegahan pada kategori cukup karena mereka berusaha mempertahankan kelangsungan usaha ternaknya dengan meminimalkan jumlah sapi yang terinfeksi PMK. Namun, banyak dari mereka menghadapi kendala dalam menerapkan tindakan karantina karena keterbatasan lahan serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penyemprotan

disinfektan. Sebagian peternak bahkan bersikap pasif dan kurang peduli, karena merasa lelah menghadapi dampak dari wabah PMK. Dalam beberapa kasus, mereka memilih untuk menjual ternak yang terinfeksi dengan harga rendah atau langsung memotongnya.

Peternak yang lebih muda umumnya memiliki keinginan kuat untuk mempelajari hal-hal baru dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi, meskipun masih minim pengalaman beternak. Pendapat ini didukung oleh Sutanto *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keterampilan peternak dalam melakukan vaksinasi, membersihkan kandang dan mengisolasi sapi yang sakit, sangat efektif dalam mencegah dan mengendalikan penyakit mulut dan kuku (PMK). Keterampilan peternak yang memadai dapat meningkatkan kesadaran dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit tersebut. Keterampilan peternak dapat ditingkatkan salah satunya dengan melakukan pelatihan dan penyuluhan yang tepat, serta penyediaan informasi dan sumber daya yang memadai. Namun, tidak sedikit peternak yang mengalami kerugian akibat wabah PMK karena rendahnya tingkat kepedulian terhadap penyakit tersebut serta adanya rasa putus asa di kalangan peternak. dinas peternakan Kecamatan Binamu saat ini menghadapi tantangan kepercayaan dari peternak. Meskipun telah dilakukan upaya untuk memberikan edukasi dan pemahaman terkait Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) serta adanya program asuransi ternak, namun peternak cenderung tidak memperdulikan informasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, Sehingga perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan strategi untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi peternak.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji Validitas Untuk mengetahui tingkat validitas suatu instrument penelitian perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu dan kemudian hasilnya dianalisis. Untuk menguji tingkat validitas suatu instrument peneliti digunakan koefisien korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 20.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang.

Variabel	Indikator	Rhit	Rtab	Sig.	α	Ket.
Pengetahuan (X)	X1	0.856	0.396	0.000	0.05	Valid
	X2	0.863	0.396	0.000	0.05	Valid
	X3	0.763	0.396	0.000	0.05	Valid
	X4	0.791	0.396	0.000	0.05	Valid
	X5	0.766	0.396	0.000	0.05	Valid
Keterampilan (Y)	Y1	0.753	0.396	0.000	0.05	Valid
	Y2	0.778	0.396	0.000	0.05	Valid
	Y3	0.586	0.396	0.000	0.05	Valid
	Y4	0.793	0.396	0.000	0.05	Valid
	Y5	0.703	0.396	0.000	0.05	Valid

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan data pada (Tabel 7) menunjukkan nilai signifikansi tingkat pengetahuan dan keterampilan $<0,05$ yaitu 0,000 dan R-hitung $>$ R-tabel yang berarti setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner sudah valid atau dapat dipercaya untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peternak dengan baik terkait PMK di Kelurahan Empoang.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk mengetahui kuesioner tersebut sudah *reliabel* akan dilakukan pengujian reliabilitas dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows version 20.

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang.

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Pengetahuan (X)	0,866	0,60	Reliabel
Keterampilan (Y)	0,760	0,60	Reliabel

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan data Uji Reliabilitas pada (Tabel 8) menunjukkan nilai tingkat pengetahuan Cronbach Alpha $>0,60$ yaitu 0,866 dan nilai tingkat keterampilan $> 0,60$ yaitu 0,760. menurut Ghazali, (2016) Suatu instrument penelitian dikatakan dapat diandalkan (reliable) apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>0,60$. Oleh karena itu, hasil ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan dalam pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak terkait pengendalian PMK di Kelurahan Empoang bersifat konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut reliabel.

c. Uji Korelasi Spearman Rank

Menurut Sugiyono (2017), metode Korelasi Spearman Rank digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau menguji signifikansi dari hipotesis asosiatif ketika variabel-variabel yang dianalisis memiliki skala ordinal, serta sumber data antara variabel-variabel tersebut tidak harus berasal dari kelompok yang sama. Sumber data yang digunakan pada analisa korelasi ini tidak harus sama, variabel tidak harus terdistribusi normal dan berasal dari data ordinal. Korelasi ini dipilih karena cocok untuk data ordinal (urutan atau peringkat) yang tidak terdistribusikan, dan Menilai keterkaitan antara peringkat dua variabel, yaitu pengetahuan dan keterampilan peternak. Dalam analisis data pada penelitian ini, digunakan bantuan perangkat lunak SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 20 untuk Windows.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kelurahan Empoang

		Pengetahuan	Keterampilan
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	,457*
	Sig. (2-tailed)	.	,021
	N	25	25
Keterampilan	Correlation Coefficient	,457*	1,000
	Sig. (2-tailed)	,021	.
	N	25	25

Sumber. Data Primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan output hasil analisis *Spearman Rank* pada (Tabel 9) diketahui Sig. (2-tailed) sebesar 0,021, karena nilai Sig. (2-tailed) $<$ dari 0.05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong. Berdasarkan hasil output, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,457**, yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel-variabel yang dianalisis. Karena nilai koefisien tersebut bernilai positif, maka arah hubungan antara variabel pengetahuan dan keterampilan bersifat positif, artinya peningkatan pada pengetahuan cenderung diikuti oleh peningkatan keterampilan, yang mengandung pengertian bahwa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) memiliki pengaruh sebesar 45,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan mempengaruhi tingkat pengetahuan kelompok tani Sidenre 2 di Kelurahan Empoang, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto terhadap pencegahan dan penanganan PMK sedangkan sisanya 54,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model korelasi. Hal ini dipengaruhi oleh umur dan lama beternak yang saling berkaitan. Menurut Mulyawati (2016), peternak yang berusia lebih muda umumnya memiliki antusiasme tinggi serta dorongan kuat untuk mempelajari hal-hal baru dan lebih cepat dalam berinovasi. Sementara itu, Indrayani dan Andri (2018) menyatakan bahwa lamanya pengalaman dalam beternak dapat meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak. Hal ini ditunjukkan dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,021, karena nilai Sig. (2-tailed) < dari 0.05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak sapi potong. Serta diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,457** yang berarti tingkat kekuatan korelasi atau hubungannya adalah hubungan yang cukup atau cukup kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldeyano, F. R., Sudrajat, A., Susiati, A. M., & Christi, R. F. (2023). Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku di Lembang Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 11 (1) : 115 – 125.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari. A.D.S, & Guntaro.B.(2023): Hubungan Antara Pengetahuan Dan Kesadaran Peternak Sapi Potong Terhadap Pengendalian Penyakit Mulut Dan Kuku (Pmk) Di Kabupaten Sleman Provinsi Di Yogyakarta. *Skripsi*. Ilmu Dan Industri Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Indrayani, I dan Andri, A. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol. 20 (3): 151-159.
- Khaerudin. 2019. Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Madaniyah* 2 (11) : 185 – 204.
- Maryam, M., Paly, M. B., Astati, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 3 (1) : 79 – 101.
- Patton, M. Q. (2019). *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 2931.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Surtina, D., Sari, R. M., Astuti, T., Akbar, S.A., Hendri, J., Asri, A., Fermentasi, P., Village, T.G., Ditric, S., & City, S. (2022). Peningkatan Produktivitas Ternak Potong Melalui Penyediaan Fermentasi dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2): 1168-1173.
- Sutanto, A., Widowati, W., & Nurhayati, N. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Peternak Tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). *Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(1), 1-8.
- Mulyawati, I. M. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Jurnal Agromedia* 34 (1) : 85 – 90